

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiono (2015:14) penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Agar tujuan tercapai, diperlukan pengujian secara statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel untuk penelitian adalah perusahaan dalam bidang konstruksi bangunan, properti, dan real estate yang dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu (Hartono, 2007:79).

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria-kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan dalam bidang properti, real esatate dan kontruksi bangunan yang terdaftar di BEI (Bursa efek Indonesia) selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2016 sampai dengan laporan keuangan per 31 Desember 2018 yang dinyatakan dalam mata uang rupiah.
2. Perusahaan dalam bidang properti, real esatate dan kontruksi bangunan menyajikan aset pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

3. Perusahaan dalam bidang properti, real esatate dan kontruksi bangunan yang tidak melakukan marger dan akuisis selama periode penelitian.
4. Perusahaan dalam bidang properti, real esatate dan kontruksi bangunan yang memiliki kelengkapan data publikasi yang berhubungan dengan pengukuran variabel perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan manajemen laba tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis datanya. Dimana sumber data tersebut berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dengan cara mendokumentasikan data dari laporan keuangan, selanjutnya diolah lebih lanjut untuk mempresentasikan variabel yang diteliti. Menurut Sujarweni (2015:56) sumber data dengan karakteristik tersebut disebut sumber data sekunder yaitu data yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Menurut Sujarweni (2015:30) teknik merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini adalah pengambilan data sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dalam pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu dapat ditentukan oleh peneliti (Sujarweni, 2015:32). Kriteria sampel pada penelitian ini telah ditentukan pada bagian sebelumnya.

Kriteria sampel diatas ditentukan dengan adanya korelasi antara kriteria tersebut dengan topik yang diteliti. Pengambilan data dilakukan dengan cara studi dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan sampel.

Peneliti mengambil beberapa data yang dimuat dalam laporan keuangan perusahaan sampel. Data tersebut kemudian diolah lebih lanjut hingga siap untuk diuji. Teknik ini disebut teknik dokumentasi.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Manajemen laba adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba diartikan sebagai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan yang dilaporkan pada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan pribadi dengan cara mengubah standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya (Pratiwi dan Susanti, 2017).

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995) yaitu *discretionary accrual*. Model Jones (1991) yang telah dimodifikasi dipilih karena model ini memperhitungkan kas pada operasi, variabel arus kas operasi digunakan untuk mengontrol tingkat kinerja karena arus kas operasi sangat menentukan besarnya laba yang akan diperoleh dimana semakin besar kas operasi akan menunjukkan kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang besar sehingga sangat memungkinkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba (Maslihah, 2019).

Ada 4 (empat) langkah untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC), yaitu :

1. Menentukan nilai total akrual dengan rumus :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter β_1 , β_2 , β_3 , menggunakan model Jones (1991), dengan rumus :

$$TAC_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga rumus berubah menjadi :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/ A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}/ A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/ A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/ A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDAC (*nondiscretionary accrual*) dengan rumus :

$$NDAC = \beta_1 (1/ A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}/ A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/ A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Nilai parameter β_1 , β_2 , β_3 , adalah hasil perhitungan dari langkah 2, isikan semua nilai dalam rumus sehingga akan memperoleh nilai NDAC (*nondiscretionary accrual*).

4. Menentukan nilai *discretionary accrual*, dengan rumus:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

$NDAC_{it}$: Akruak nondikresioner perusahaan i pada tahun t

DAC_{it} : Akruak dikresioner perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada tahun t

- ΔREV_{it} : Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
- ΔREC_{it} : perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
- β : Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
- ε_{it} : *error term* perusahaan i pada tahun t

Ukuran *Discretionary Accrual* ditentukan untuk mengetahui batasan terjadinya manajemen laba, ukuran *discretionary accrual* sebagai berikut yaitu:

1. Jika *discretionary accrual* positif ($DA > 0$) maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akrual perusahaan.
2. Jika *discretionary accrual* negatif ($DA < 0$) maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan pelaporan laba akrual perusahaan.
3. Jika *discretionary accrual* hasilnya ($DA = 0$) maka perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba.
4. *Discretionary accrual* yang baik adalah ketika perusahaan menunjukkan selisih Da tidak terlalu besar tiap tahunnya.

3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen, yaitu secara positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan.

3.5.2.1 Perencanaan Pajak (X1)

Perencanaan pajak merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tahun berjalan atau ditahun yang akan datang yang harus dibayar perusahaan, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan (Pratiwi dan Susanti, 2017).

Perencanaan pajak pada penelitian ini diukur menggunakan *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak). TRR (*Tax Retention Rate*) menganalisis suatu ukuran dalam efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan dalam tahun berjalan (Pratiwi dan Susanti, 2017). Yang dimaksud dari ukuran efektivitas manajemen pajak adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan labanya, sehingga pajak yang dibayarkan rendah. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratiwi dan Susanti (2017) :

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ it}$$

Keterangan :

TRR : *Tax Retention rate perusahaan i pada tahun t.*

Net Income it : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income it : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

3.5.2.2 Aset Pajak Tangguhan (X2)

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang dikarenakan adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sejumlah yang dapat dikompensasikan (Mettawidya, 2015). Aset pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlah

estimasi akan dipulihkan dalam periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat dari adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode yang akan datang.

Aset pajak tangguhan ini diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan akhir periode t. Rumus aset pajak tangguhan sesuai dengan yang digunakan oleh Pratiwi dan Susanti (2017) :

$$DTA = \frac{\Delta \text{Aset pajak tangguhan } i_t}{\text{Aset pajak tangguhan } t}$$

Keterangan :

DTA : *Deffered Tax Assets* (Aset Pajak Tangguhan)

Δ Aset Pajak Tangguhan i_t : Perubahan nilai aset pajak tangguhan pada perusahaan i tahun t dengan nilai aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun $t-1$.

Aset Pajak Tangguhan t : Nilai aset pajak tangguhan akhir periode t pada perusahaan i .

Kriteria dalam besarnya batasan untuk mengetahui perusahaan menggunakan aset pajak tangguhan adalah sebagai berikut :

- a) menentukan aset pajak tangguhan perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan tahun 2016-2018 data ini diperoleh dari neraca.
- b) Menentukan besarnya aset pajak tangguhan dengan cara mencari perubahan aset periode t dibagi dengan aset pajak tangguhan di periode t
- c) Menentukan jumlah kriteria yang terdiri dari 3 kriteria yaitu rendah (dibawah -0,010), sedang (-0,010 s/d 0,10), tinggi (diatas 0,10)

3.6 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini nantinya akan dianalisis dengan menggunakan serangkaian prosedur statistik. Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah software SPSS. Bagian berikutnya menjelaskan secara lebih terperinci mengenai pengujian data dalam penelitian ini.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah untuk mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum dan minimum (Ghozali, 2013:19).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan bantuan software SPSS.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013:160) ada dua cara untuk mendeteksi apakah variabel terikat, variabel bebas maupun keduanya berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian dengan menggunakan analisis grafik yaitu *P-P Plot Test*. Pengujian normalitas dengan menggunakan analisis grafik pada *P-P Plot Test* dapat dilihat dengan penyebaran data atau titik pada sumbu diagonal jika data atau titik tidak menyebar dan mengikuti diagonal maka model regresi memenuhi uji asumsi normalitas tetapi jika sebaliknya maka model

regresi tidak memenuhi uji asumsi normalitas (Ghozali, 2013:162). Pengujian dengan menggunakan uji statistik one sample *kolmogrov-smirnov* test (K-S). Uji ini dapat dilihat dengan membandingkan Z tabel dengan Z hitung yaitu, jika Z hitung (*kolmogrov-smirnov*) < Z tabel, atau angka signifikan > taraf signifikan (α) = 0.05 maka distribusi data dapat dikatakan normal, jika Z hitung (*kolmogro-smirnov*) > Z tabel, atau angka signifikan < taraf signifikan (α) = 0.05 maka distribusi dapat dikatakan tidak normal (Ghozali, 2013:161).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah ditemukan ada tidaknya korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Menurut Ghozali (2013:105) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Jika sebaliknya, dapat dikatakan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013:106).

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik terbebas dari autokorelasi, jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Menurut Ghozali (2013:61) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Cara untuk mengetahui ada tidaknya

autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

1. Jika nilai DW terletak diantara batas atas dan $(4-d_u)$ maka koefisien autokorelasi = 0. Yang berarti tidak ada autokorelasi.
2. Jika nilai $DW < (d_l)$ maka koefisien korelasi > 0 , yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Jika $DW > (4-d_l)$ maka koefisien korelasi < 0 yang berarti ada auto korelasi negatif.
4. Jika DW terletak antara d_u dan d_l atau terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara mendeteksi terjadinya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID) dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas menurut Ghazali (2013:139) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 TRR_{it} + \beta_2 DTA + e$$

Keterangan:

EM_{it} : Earnings Management (manajemen laba) perusahaan i pada tahun t.

α : Konstanta.

β_1 : Koefisien regresi.

TRR_{it} : *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

DTA : *Deffered Tax Assets* (Aset Pajak Tangguhan)

e : Standar error.

Perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS.

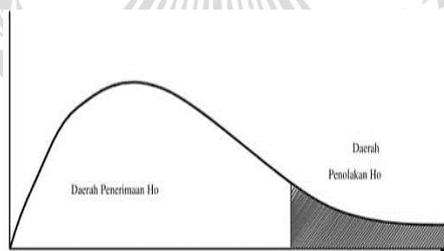
Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3.2 Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai Fhitung dengan Ftabel. Jika Fhitung > Ftabel, maka H₀ ditolak H₁ diterima.

Langkah-langkah dalam pengujian Uji F sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis (H_a)
 - $H_0 : b_1 = b_2 = 0$, artinya secara serempak variabel aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - $H_1 : b_1 \neq b_2 = 0$, artinya secara serentak variabel aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Menentukan tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui menggunakan program SPSS dengan kriteria:
 - a. Nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b. Nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
4. Membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .
 - a. Terima H_0 (Tolak H_1) jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.
 - b. Tolak H_0 (Terima H_1) jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$.



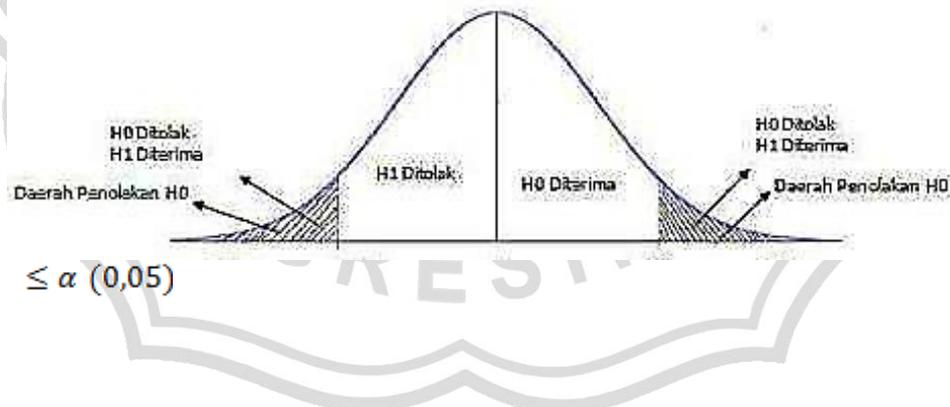
Gambar 3.1. Diagram Uji F

3.6.3.3 Uji Parsial (T)

Uji T dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait (Ghozali, 2013:98). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan dan

penerimaan hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesisi ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Yang berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesisi diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Yang berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Membandingkan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} pada tingkat signifikan $0,05$ ($\alpha = 5\%$).
 - a. Terima H_0 , tolak H_1 bila $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\geq \alpha$ ($0,05$)
 - b. Tolak H_0 , terima H_1 bila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha$ ($0,05$)



Gambar 3.2 Kutva Distribusi Uji T

3.6.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat diukur dengan melihat nilai *Adjusted R Square*. Menurut Ghazali (2013:97)

besarnya nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu. Jika nilai *Adjusted R Square* semakin tinggi akan semakin baik, bearti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen juga semakin besar. Jika nilai *Adjusted R Square* lebih rendah maka kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen juga semakin kecil.

